

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), dan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Adalilla, S, 2010).

Khususnya di Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang perlu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan UU RI No.20 tahun 2003 BAB I, Pasal 1 Butir 14 yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman Kanak-Kanak berfungsi memberikan layanan pendidikan untuk umur 4-6 tahun. Program ini bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai agama dan moral, disiplin, sosial-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No.137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh

aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional serta seni.

Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini, maka diperlukan program layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak. Program pendidikan untuk anak, harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sujiono (2004:20) yang menyatakan bahwa “penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan karakteristik anak yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang bereksplorasi dengan lingkungannya”. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu dari lima aspek perkembangan anak usia dini, yang terdiri dari dua dimensi perkembangan yaitu motorik halus dan motorik kasar, untuk mencapai perkembangan motorik kasar dilakukan melalui permainan, karena bermain merupakan salah satu karakteristik program pembelajaran di PAUD.

Menurut Trianto (2011:14-16) menyatakan “Masa kanak-kanak merupakan masa yang kritis bagi perkembangan motorik”. Oleh karena itu masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai keterampilan motorik salah satunya melakukan permainan. Terdapat berbagai cara anak belajar keterampilan motorik yaitu trial and error, meniru, dan pelatihan yang memberikan hasil berbeda. Secara langsung atau tidak langsung perkembangan fisik motorik anak akan mempengaruhi konsep diri dan perilaku anak sehari-hari yang kemungkinan terus dibawa dimasa mendatang. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga kuat memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik motorik anak.

Salah satu permainan yang dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik khususnya fisik motorik kasar anak adalah dengan permainan bakiak. Bila anak memiliki keterampilan motorik yang memadai urat syarafnya akan bekerja mengoordinasikan seluruh gerak tubuh dan mengikuti ritme tertentu sehingga anak akan menjadi pribadi yang terampil, lincah dan cekatan.

Bakiak adalah salah satu permainan tradisional. Bahannya dibuat dari kayu panjang seperti seluncur es yang sudah dihaluskan dan diberi beberapa selop diatasnya, biasanya untuk 3-4 orang. Memainkan bakiak biasanya secara berkelompok atau tim, yang masing-masing tim berlomba untuk sampai ke finish. Permainan ini menguji ketangkasan, kepemimpinan, kerja sama, kreatifitas, wawasan serta kejujuran.

Permainan tradisional bakiak merupakan salah satu contoh dari ribuan permainan tradisional yang ada di Indonesia. Namun permainan bakiak tersebut kini semakin terkikis keberadaannya sedikit demi sedikit khususnya di kota-kota mungkin untuk anak-anak sekarang ini banyak yang tidak mengenal permainan bakiak, padahal permainan bakiak adalah permainan warisan nenek moyang rakyat Indonesia. Permainan tradisional bakiak sebagai kekayaan budaya bangsa, yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk dapat diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Keunggulan permainan bakiak yaitu menarik dan menyenangkan. Menarik karena permainan bakiak mudah dilaksanakan, disitu anak bisa merasakan ketegangan karena anak dapat belajar rasa kebersamaan terhadap teman kelompok, dan selain itu juga permainan bakiak dapat menstimulasi aspek motorik kasar karena dengan bermain bakiak dapat melatih ketangkasan dan kelincahan. Menyenangkan karena kegiatannya berupa

permainan sehingga anak tidak merasa bosan untuk bermain. Selain itu alat permainan bakiak mudah diperoleh, membuat anak kreatif untuk membuat alat permainan disekitarnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki permainan tradisional, permainan tradisional tiap daerah biasanya tidak sama tidak seperti permainan jaman modern sekarang ini, seperti permainan teknologi yang rata-rata memiliki kesamaan seperti permainan (game) yang ada di computer maupun handphone. Sulit diingkari bahwa permainan tradisional di Indonesia tampaknya menghadapi masa depan yang tidak begitu cerah. Kecenderungan yang tampak adalah bahwa berbagai bentuk permainan kini tidak dikenal oleh banyak anak-anak, karena sudah sangat jarang dimainkan. Hanya beberapa permainan tertentu yang masih banyak dimainkan (Sukirman Dharmamulya, dkk 2008:206). Oleh karena itu sangatlah penting untuk kembali mengenalkan permainan tradisional tersebut kepada generasi penerus agar mereka mengerti bahwa sangat banyak manfaat dari permainan tradisional (bakiak).

Berdasarkan hasil penelitian Maria Hidayanti (2013) PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta mengemukakan bahwa: Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya kemampuan motorik kasar anak di TK Sangga Wiyana, pembelajaran disekolah terfokus pada kegiatan menulis dan membaca sehingga stimulasi kemampuan motorik kasar anak tidak diperhatikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model dengan kemmis dan taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 12 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, hal ini terlihat dari rata-rata skor keterampilan motorik kasar pada awal tindakan sebesar 59,49% yang mengalami peningkatan sebesar 11,29%. Sedangkan tindakan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,98%.

Johan Huizinga mengatakan bahwa bermain merupakan suatu perbuatan atau kegiatan sukarela, yang dilakukan menurut aturan yang telah diterima secara sukarela, tapi mengikat sepenuhnya, dengan tujuan dalam dirinya, disertai oleh perasaan tegang dan gembira, dan kesadaran “lain daripada kehidupan sehari-hari”. Sehingga Sukintaka (1998) menyatakan bermain adalah aktivitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh rasa senang dari melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas jasmani adalah gerak manusia itu sendiri yang berarti salah satu tanda adanya bermain adalah adanya gerak/aktivitas jasmani seperti: jalan, lari, lempar, lompat, berguling, memanjat, merangkak, menendang, memukul, dan lainnya. Anak dapat beraktivitas jasmani dipastikan sudah melalui aktivitas rohani. Sukarela mempunyai arti bahwa dalam bermain anak melakukan aktivitasnya dengan mentaati peraturan tanpa adanya paksaan dari siapapun, karena aturan yang mereka gunakan dalam bermain adalah merupakan kesepakatan mereka bersama. Sedang sungguh-sungguh berarti dalam melakukan aktivitas bermain tersebut anak menggunakan segala kemampuannya (fisik, teknik, taktik, psikis) untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam situasi bermain tersebut. Senang merupakan tujuan utama dari suatu aktivitas bermain.

Namun banyak orang tua beranggapan bahwa mempelajari sesuatu di kelas secara formal lebih berguna dari pada bermain. Padahal banyak hal yang dapat diambil manfaatnya dari permainan tradisional, salah satunya alat-alat yang mudah didapat dan memungkinkan anak untuk memperlakukannya, saat itu untuk anak untuk melepaskan ide kreatifnya. Dalam permainan tersebut, jiwa anak akan terlihat secara utuh. Suasana keceriaan yang dibangun akan melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Hal inilah yang menumbuhkan kehidupan masyarakat dalam suasana rukun (Ajun Khamdani, 2010:99). Kerukunan itu dibangun secara bersama-sama, dalam arti demi menjaga permainan tersebut membuat peraturan-peraturan sendiri yang disepakati bersama, apabila ada yang melanggar akan diberikan sanksi dan apabila menyadari kesalahan yang diperbuat akan dimaklumi teman-temannya. Disisi lain dari semua itu proses belajar telah tertanamkan dalam permainan tradisional, para pelaku telah belajar mematuhi aturan bermain secara fairplay. Suatu proses pembelajaran dalam kehidupan yang disadari sikap saling menerima dan memaafkan (Ajun Khamdani, 2010:99).

Selain aktivitas bermain bakiak yang dapat menstimulasi perkembangan fisik motorik anak, ternyata ada faktor lain yang juga berperan penting dalam peningkatan psikis anak yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain". Menurut Armstrong (2013:39), ciri-ciri dari anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah suka bersosialisasi, berbakat menjadi pemimpin, menjadi anggota organisasi, panitia, atau kelompok informal di antara teman seusianya, mudah bergaul, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain

dengan teman seusianya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau memberi perhatian lebih kepada orang lain, banyak disukai teman dan dapat memahami maksud orang lain walaupun tersembunyi. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak sebab akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan. Itulah sebabnya mengapa kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku di masyarakat khususnya di Aceh.

Unsur utama yang berperan penting dalam stimulasi perkembangan anak adalah guru dan orangtua. Guru memberikan stimulasi berupa kegiatan yang melibatkan motorik kasar dan kecerdasan interpersonal anak disekolah, sedangkan dirumah orangtua menstimulasi dengan kegiatan lain yang dapat dilakukan anak sehari-hari.

Dari hasil observasi yang telah saya lakukan pada kelompok B di TK Khairani Aceh Besar selama satu minggu yaitu pada tanggal 19-24 Februari 2018 menunjukkan bahwa dari 15 anak TK. B1 dan 15 anak TK. B2 yang memiliki perkembangan fisik motorik rendah (khususnya fisik motorik kasar) sebanyak 9 s/d 11 anak pada masing-masing kelompok (B1: 9 anak dan B2: 11 anak), yaitu sebesar 60%-73%. Keterampilan motorik tersebut meliputi adanya anak yang belum dapat melakukan kegiatan seperti melompat satu kaki tanpa terjatuh, melompat satu kaki secara bergantian (kanan kiri), berjalan lurus dengan membawa benda (misalnya batu, bola, botol), serta meniti papan tanpa terjatuh.

Partisipasi dan keaktifan anak dalam kegiatan masih kurang, selalu duduk di kursi atau duduk di karpet mendengarkan guru berbicara atau bercerita, interaksi anak dan guru saling berhadapan, hal ini pembelajaran masih bersifat teacher centered. Pemahaman anak tentang kebudayaan daerah masih kurang, salah satunya dalam mengenal berbagai permainan tradisional (bakiak). Saya juga melihat dampak dari kurangnya kegiatan yang melibatkan fisik motorik (kasar), anak-anak sangat lemah, mudah lelah dan nyaris tidak mampu bersosialisasi, tidak mampu menjadi pemimpin, tidak mampu memberi motivasi, dan lain-lain.

Oleh sebab itu kegiatan yang melibatkan fisik motorik anak usia dini menjadi sangatlah penting, dan bukan hanya dijadikan sebagai kegiatan pelengkap didalam sebuah proses pembelajaran di PAUD, karena ketika anak terus mendapat stimulasi terkait pengembangan aspek fisik motorik kasar, maka dia akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat.

Motorik kasar merupakan keterampilan anak dalam beraktivitas untuk menggerakkan otot-otot besarnya seperti berjalan, berlari, berjinjit, melompat, meloncat. Motorik kasar ini sangat penting dalam beraktivitas dan mengharuskan terampil sejak dini, keterampilan ini bisa dilatih melalui kegiatan bermain yaitu melalui permainan tradisional. Tapi sayangnya permainan yang mencirikasikan suatu bangsa tidak dimanfaatkan lagi secara maksimal dan cenderung diterlantarkan serta dilupakan oleh kebanyakan anak-anak baik diperkotaan maupun dipedesaan disebabkan hadirnya alat permainan yang menggunakan alat canggih.

Menurut Fikriyati (2013) kemampuan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang

terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Motorik kasar didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Hal serupa juga dikemukakan oleh Gallahue (1989) bahwa kemampuan motorik kasar sangat berhubungan dengan kerja otot-otot besar pada tubuh manusia. Kemampuan ini biasanya digunakan oleh anak untuk melakukan aktivitas olahraga. Kemampuan ini berhubungan dengan kecakapan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Gallahue membagi kemampuan motorik dalam tiga kategori, yaitu: 1) Kemampuan lokomotor adalah kemampuan yang digunakan untuk memerintahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat yang lain, seperti berjalan, berlari, melompat, dan meluncur, 2) Kemampuan non-lokomotor adalah kemampuan yang digunakan tanpa memindahkan tubuh atau gerak ditempat. Contoh gerakan kemampuan non-lokomotor adalah menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, jalan di tempat, loncat ditempat, berdiri dengan satu kaki, dan mengayuhkan kaki secara bergantian, 3) Kemampuan manipulatif adalah kemampuan yang dikembangkan saat anak sedang menguasai berbagai macam objek dan kemampuan ini lebih banyak melibatkan tangan dan kaki. Contoh kemampuan manipulatif adalah gerakan melempar, memukul, menendang, menangkap obyek, memutar tali, dan memantulkan, atau menggiring bola.

Upaya perangsangan motorik kasar anak pada usia dini sangat penting sekali. Orang tua dan pendidik sebenarnya harus memahami tentang pentingnya mengembangkan motorik kasar anak sejak usia dini. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kesulitan yang berkenaan dengan

mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini. Kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh orang tua dan pendidik mungkin berasal dari program yang seharusnya dikembangkan. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan esensial bagi anak usia dini, melalui kegiatan bermain memungkinkan anak untuk belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan. Selain itu juga dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, nilai, dan sikap hidup.

Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik maka ia akan memiliki perkembangan mental yang baik pula karena anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga rasa percaya dirinya akan terus meningkat dan akan berpengaruh positif pada kemampuan motorik kognitifnya.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti merasa penting untuk meneliti permainan bakiak, kecerdasan interpersonal dan perkembangan fisik motorik kasar anak, maka peneliti memilih judul **"Pengaruh Permainan Bakiak Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak TK Khairani Aceh Besar"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan permainan bakiak sebagai sarana melatih keterampilan masih jarang.

- b. Apakah permainan bakiak dapat melatih motorik anak ?
- c. Kurangnya pengetahuan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan bakiak
- d. Anak kurang diberi kesempatan bergerak yang melibatkan fisik motorik.
- e. Kurangnya jenis-jenis permainan yang tersedia disekolah.
- f. Stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan motorik dan kecerdasan interpersonal anak kurang tepat.
- g. Belum diketahui interaksi Permainan Bakiak Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Fisik Motorik Anak TK Khairani Aceh Besar.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu diberi batasan yang sesuai dengan tujuan penelitian agar terhindar dari kekaburan terhadap masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini permasalahan dibatasi pada Pengaruh Permainan Bakiak Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak TK Khairani Aceh Besar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Apakah ada perbedaan antara permainan bakiak kelompok dan permainan bakiak individu terhadap perkembangan fisik motorik.
2. Bagaimana interaksi antara permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik.

3. Apakah perbedaan permainan bakiak kelompok dengan permainan bakiak individu terhadap perkembangan fisik motorik pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.
4. Apakah perbedaan permainan bakiak kelompok dengan permainan bakiak individu terhadap perkembangan fisik motorik pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan antara permainan bakiak kelompok dan permainan bakiak individu terhadap perkembangan fisik motorik.
2. Interaksi antara permainan bakiak dan kecerdasan interpersonal terhadap perkembangan fisik motorik.
3. Perbedaan permainan bakiak kelompok dengan permainan bakiak individu terhadap perkembangan fisik motorik pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.
4. Perbedaan permainan bakiak kelompok dengan permainan bakiak individu terhadap perkembangan fisik motorik pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat bagi pendidik dan orang tua: dapat memberikan bantuan terhadap perkembangan fisik motorik anak melalui permainan bakiak baik

disekolah maupun dirumah. Dan bisa membantu anak untuk melatih kecerdasan interpersonalnya.

Manfaat bagi peneliti: peneliti mendapatkan paradigma baru tentang pentingnya kegiatan fisik motorik bagi perkembangan anak, mendalami lebih banyak lagi tentang pentingnya kegiatan fisik motorik terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak, menemukan alternatif lain untuk melatih fisik motorik anak melalui pendekatan permainan dan motivasi peneliti untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang pendekatan-pendekatan yang dapat diterima anak dan berguna untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik serta kecerdasan interpersonal anak.

Manfaat bagi dunia pendidikan: dapat menggunakan permainan bakiak sebagai strategi bermain untuk perkembangan fisik motorik dan kecerdasan interpersonal anak TK.